

**MODEL LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK  
BERBASIS KECAKAPAN HIDUP  
UTUK MENINGKATKAN *ENTREPRENEURSHIP*  
SISWA SMK MUHAMMADIYAH SOLO**

Oleh: Ulul Azam dan Hera Heru S.S

*Abstract*

*Entrepreneurship is an important element which is needed by everyone, includes Vocational High School students', especially when they run on the job training. The purpose of the research is the product of group guidance service model that effectively enhances Vocational High School students' entrepreneurship. This is a kind of Research and Development (R & D) research. The result of preliminary study shows that the group guidance service which is held in SMK Muhammadiyah Solo is not ideal yet and doesn't integrate the life skills values in the process. This condition is becoming one of the factors so the students reach minimum level of entrepreneurship. Based on that preliminary study, the group guidance service based on life skills to enhance students' entrepreneurship is being developed. The trial result in the field shows that the students' entrepreneurship is getting higher. The average score of the first evaluation is 149,2 and the average score of the final evaluation is 193,7 or it can be said it raised up to 44,5 points. It means that the service model which is developed is effective to enhance Vocational High School students' entrepreneurship.*

*Key words : group guidance service model, life skills, and entrepreneurship*

## **PENDAHULUAN**

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jalur pendidikan yang menerapkan program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) dimana perencanaan dan pelaksanaan pendidikan diwujudkan dalam bentuk kemitraan antara sekolah dan Dunia Kerja Dunia Industri (DUDI). Suatu hal yang perlu diperhatikan yaitu perbedaan mendasar antara sistem nilai dan atau budaya yang berlaku di sekolah dan DUDI. Adanya perbedaan yang mendasar tersebut, menuntut siswa SMK untuk mampu meningkatkan *entrepreneurship* secara optimal agar nantinya mereka bisa melaksanakan Praktik Kerja Industri (PRAKERIN) dengan baik sesuai tuntutan DUDI yang menjadi mitra sekolah.

Hasil studi pendahuluan di SMK N 1 Batang menunjukkan bahwa tingkat *entrepreneurship* siswa masih rendah, ditandai dengan: (1) ketidakmampuan siswa

cenderung tidak percaya diri saat menghadapi konsumen; (2) minimnya daya kreativitas, terlalu bergantung pada orang lain; (3) mudah menyerah dan tidak komitmen dalam mengerjakan tugas; (4) sering berkonflik dengan siswa dari sekolah lain; (5) tanggungjawab terhadap tugas rendah; (6) tidak disiplin, sering terlambat saat bertugas; (7) kurang perhitungan dalam mengambil suatu tindakan. Berdasarkan hasil penyebaran skala *entrepreneurship* pada siswa kelas XI jurusan Pemasaran yang berjumlah 98, diperoleh data sebagai berikut: 9 siswa (9,16%) dengan *entrepreneurship* tinggi, 20 siswa (20,41%) dengan *entrepreneurship* sedang, 53 siswa (54,08%) dengan *entrepreneurship* kurang, dan 16 siswa (16,33%) dengan *entrepreneurship* rendah.

Bimbingan dan konseling yang merupakan bagian integral dari sistem pendidikan dengan berbagai jenis

layanannya memiliki peran sentral untuk meningkatkan *entrepreneurship* pada diri siswa. Layanan yang tepat diberikan untuk meningkatkan *entrepreneurship* siswa adalah layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan setiap anggota kelompok secara bersama-sama dan melalui dinamika kelompok terdorong untuk berpikir logis, aktif bertanya, memberikan tanggapan, mengemukakan pendapat yang rasional dan lebih bijaksana dalam bertindak dan bertutur kata. Suasana saling berbagi dalam bimbingan kelompok memberikan pengalaman yang bisa membantu individu menemukan cara baru dalam pemecahan masalah. Dalam implementasi di sekolah, fungsi tersebut menjadi tidak jelas pencapaiannya apabila intervensi yang diberikan tidak sistematis dan tidak memfokuskan pada peningkatan kompetensi siswa (termasuk di dalamnya *entrepreneurship*) melainkan pada masalah-masalah faktual yang dialami oleh siswa.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, maka dibutuhkan suatu pengembangan dalam layanan bimbingan kelompok, baik dari segi konten maupun cara pelaksanaannya. Konsep yang sekiranya tepat dijadikan dasar dan atau basis dalam mengembangkan layanan bimbingan kelompok sebagai upaya meningkatkan *entrepreneurship* siswa adalah kecakapan hidup. Nilai-nilai yang terkandung dalam kecakapan hidup jika diintegrasikan ke dalam layanan bimbingan kelompok dimungkinkan bisa mengakomodasi *entrepreneurship* pada diri siswa yang meliputi kepercayaan diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil risiko, kepemimpinan, memiliki orientasi ke masa depan, dan orisinalitas (kreativitas dan inovasi). Pendapat ini diperkuat oleh Suryana dan Bayu (2010:44) yang

menyatakan bahwa wirausaha yang berhasil memiliki 4 unsur penting, yaitu kreativitas, kemampuan menjalin relasi dengan orang lain/keluwesan bergaul, keteguhan hati/memotivasi diri, dan kontrol emosi yang stabil. Semua unsur itu selaras dengan nilai-nilai dari kecakapan hidup.

Mardani (2012:31) menegaskan jika kecakapan hidup merupakan pondasi pendidikan kewirausahaan. Kemendiknas (2010:2) menyebutkan pendidikan yang berbasis pada kecakapan hidup dapat digunakan untuk menumbuhkembangkan sikap mental kreatif, inovatif, bertanggungjawab, serta berani menanggung risiko yang dapat dijadikan bekal untuk bekerja atau berwirausaha dalam upaya peningkatan kualitas hidupnya. Secara lebih spesifik bisa dipertegas bahwasanya *entrepreneurship* pada seorang individu akan bisa ditingkatkan apabila orang tersebut mampu mengoptimalkan kecakapan hidup yang dimilikinya, karena nilai-nilai dari *entrepreneurship* semuanya ada di dalam kecakapan hidup.

## **PEMBAHASAN**

### **Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Kecakapan Hidup Layanan Bimbingan Kelompok**

Nurihsan (2005:17) menjelaskan layanan bimbingan kelompok sebagai usaha yang dilakukan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli. Isi dari kegiatan ini terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan masalah sosial yang disajikan dalam bentuk pelajaran. Penjelasan ini senada dengan definisi layanan bimbingan kelompok oleh Gazda (1978 dalam Prayitno dan Amti, 2004:309), layanan bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan pemberian informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun

rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan layanan bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.

Mengacu pada beberapa definisi ahli tentang layanan bimbingan kelompok, maka peneliti menyimpulkan layanan bimbingan kelompok adalah upaya pemberian bantuan oleh nara sumber tertentu (diutamakan guru bimbingan dan konseling) kepada individu/siswa melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap dan atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

### **Kecakapan Hidup**

Konsep kecakapan hidup dirumuskan secara beragam sesuai dengan landasan filosofis penyusunnya. Jones (dalam Supriatna, 2007:2) menyebutkan secara netral kecakapan hidup merupakan urutan pilihan yang dibuat seseorang dalam bidang keterampilan yang spesifik. Secara konseptual, kecakapan hidup adalah urutan pilihan yang memperkuat kehidupan psikologis yang dibuat seseorang dalam bidang keterampilan yang spesifik. Kecakapan hidup merupakan pedoman pribadi untuk tubuh manusia yang membantu anak belajar bagaimana menjaga kesehatan tubuh, tumbuh sebagai individu, bekerja dengan baik, membuat keputusan logis, menjaga mereka sendiri ketika diperlukan dan menggapai tujuan hidup (Mandigo and Fox, 2008:2).

Kecakapan hidup terdiri dari kecakapan hidup yang bersifat umum (*general life skills*) dan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*specific life skills*). Kecakapan hidup generik terdiri atas kecakapan personal

(*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan hidup spesifik terdiri atas kecakapan akademik dan vokasional.

### **Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Kecakapan Hidup**

Berpijak pada dasar teori tentang layanan bimbingan kelompok dan kecakapan hidup, maka layanan bimbingan kelompok berbasis kecakapan hidup dapat dimaknai sebagai layanan bimbingan yang berpusat pada konseli dan dilaksanakan dalam suasana kelompok dengan mengintegrasikan nilai-nilai dari kecakapan personal, kecakapan akademik, kecakapan sosial, dan kecakapan vokasional yang merupakan komponen dasar dari kecakapan hidup pada setiap tahapan layanan bimbingan agar konseli dapat mengembangkan potensinya secara optimal sehingga dia mampu menjadi individu yang mandiri, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan mampu menolong dirinya sendiri saat ini dan di masa yang akan datang.

### **Entrepreneurship**

Meskipun sampai sekarang belum ada terminologi yang persis sama, pada umumnya *entrepreneurship* memiliki hakikat yang hampir sama, yakni merujuk pada sikap, sifat, watak, dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkannya dengan tangguh (Suryana, 2011:14). Zimmerer (2006:51) menambahkan “*applying creativity and innovation to solve the problems and to exploit opportunities that people face everyday*”. *Entrepreneurship* merupakan gabungan dari kreativitas, inovasi, dan keberanian menghadapi risiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru. Dalam modul “Pengembangan

Pendidikan Kewirausahaan” yang dikeluarkan oleh Kemendiknas (2010:15) dijelaskan kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah suatu sikap, jiwa, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain.

### **Ciri-ciri Karakter *Entrepreneurship***

Meredith (2005:5) mengemukakan ciri-ciri dan watak *entrepreneurship*, antara lain: kepercayaan diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil risiko, kepemimpinan, berorientasi ke masa depan, orisinalitas. Senada dengan apa yang disampaikan oleh Meredith, Halim *et al* (2010:16) menyebutkan 5 karakteristik dari seorang *entrepreneur*, yaitu: kebutuhan untuk berprestasi, kreatif, inovatif, mampu melihat peluang, dan manajemen proaktif. Langan dan Susanna (2005:2) menambahkan *entrepreneur* yang sukses memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dalam mencapai keberhasilan, memiliki keterampilan manajerial, dan sebagai orang yang bisa melakukan sesuatu melalui orang lain/kepemimpinan. Pada dasarnya ciri karakter dari *entrepreneurship* yang dikemukakan oleh para ahli mengarah pada hal yang sama, yakni kepercayaan diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil risiko, kepemimpinan, berorientasi ke masa depan, orisinalitas.

### **Kondisi Objektif Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok**

Layanan bimbingan kelompok sudah dilaksanakan di SMK Muhammadiyah Solo dengan melewati 4 tahapan, yakni tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran. Akan tetapi kegiatan yang dilakukan pada setiap tahapannya belum sesuai dengan ketentuan formal pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sehingga efektivitas layanan belum tercapai secara optimal.

### **Tingkat *Entrepreneurship* Siswa sebelum Diberi Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Kecakapan Hidup**

Tingkat *entrepreneurship* siswa SMK Muhammadiyah dari hasil studi pendahuluan pada kelas XI jurusan Pemasaran yang berjumlah 98 siswa diperoleh hasil sebanyak 9 siswa (9,18%) kategori tinggi, 20 siswa (20,41%) kategori sedang, 53 siswa (54,08%) kategori kurang, dan 16 siswa (16,33%) kategori rendah. Secara lebih spesifik tingkat *entrepreneurship* siswa yang menjadi anggota kelompok sebelum diberi layanan bimbingan kelompok berbasis kecakapan hidup adalah sebagai berikut:

No	Anggota Kelompok	Frekuensi %	Eval. Awal	Kategori
1	DSW	F %	203 84,58	T
2	PA	F %	205 85,42	T
3	ASW	F %	192 80	S
4	YAK	F %	163 67,91	S
5	FEM	F %	147 61,25	K
6	DM	F %	143 59,58	K
7	SNJ	F %	142 59,17	K
8	FAS	F %	100 41,67	R
9	ZN	F %	96 40	R
10	NF	F %	101 42,08	R
<b>Rata-rata</b>			<b>149,2</b>	<b>K</b>

### Proses Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Kecakapan Hidup

Kegiatan	Indikator Sasaran	Perlakuan
BKp 1	Kepercayaan diri dan optimisme	1. Permainan: Kayu Jatuh. 2. Kegiatan inti: Model Simbolik Film <i>Nick Vujicic</i> .
BKp 2	Orientasi pada tugas dan hasil	1. Permainan: Memindahkan Gelas. 2. Kegiatan inti: Praktik Pelayanan Prima
BKp 3	Keberanian mengambil risiko	1. Permainan: Pengorbanan Diri. 2. Kegiatan inti: <i>Life Modeling</i> .
BKp 4	Kepemimpinan	1. Permainan: Kapal Pecah. 2. Kegiatan inti: bermain <i>teamwork</i> Membuat Menara.
BKp 5	Berorientasi ke masa depan	1. Permainan: <i>Out of the Box</i> . 2. Kegiatan inti: <i>Life Modeling</i> .
BKp 6	Orisinalitas	1. Permainan: <i>Out of the Box</i> . 2. Kegiatan inti: Praktik Menata Produk.

### Hasil Uji Efektivitas Layanan: Peningkatan *Entrepreneurship* Siswa

No.	AK	Eval. Awal	Eval. Akhir	Selisih (X2-X1)	Jenjang	Tanda Jenjang	
		X1	X2			+	-
1	DSW	203	233	30	2	2	0
2	PA	205	226	21	1	1	0
3	ASW	192	228	36	3	3	0
4	YAK	163	202	39	4,5	4,5	0
5	FEM	147	190	43	6	6	0
6	DM	143	182	39	4,5	4,5	0
7	SNJ	142	198	56	7	7	0
8	FAS	100	161	61	9	9	0
9	ZN	96	158	62	10	10	0
10	NF	101	159	58	8	8	0
Jumlah						55	0

Berdasarkan analisis proses pelaksanaan layanan serta hasil yang dicapai oleh anggota kelompok membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok berbasis kecakapan hidup efektif dalam meningkatkan *entrepreneurship* siswa di SMK Muhammadiyah Solo. Indikasi keberhasilan proses pelaksanaan layanan dapat dilihat dari peran yang dilaksanakan oleh konselor dan anggota kelompok pada setiap tahapan, baik tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran dimana pada setiap tahapan tersebut konselor dan anggota kelompok telah mengoptimalkan kecakapan hidupnya. Sedangkan efektivitas layanan dibuktikan dari hasil skala *entrepreneurship* yang menunjukkan adanya peningkatan hasil evaluasi awal dan evaluasi akhir pada skor total *entrepreneurship*. Peningkatan *entrepreneurship* siswa adalah sebesar 44,5 poin atau sama dengan 18,54%. Selain itu dari hasil uji statistik *Wilcoxon* juga menunjukkan jumlah jenjang terkecil = 0 < dari T tabel = 8, sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Secara lebih rinci pembahasan tingkat *entrepreneurship* siswa SMK Muhammadiyah Solo setelah diberi layanan

bimbingan kelompok berbasis kecakapan hidup adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan Diri. Skor nilai indikator kepercayaan diri pada semua siswa meningkat dengan rata-rata skor 28,8 (evaluasi awal) menjadi 35,1 (evaluasi akhir). Untuk kategori rata-rata evaluasi awal dan evaluasi akhir masih sama yakni “sedang”.
2. Berorientasi pada Tugas dan Hasil. Skor nilai indikator berorientasi pada tugas dan hasil pada semua siswa meningkat dengan rata-rata skor 24,9 (evaluasi awal) menjadi 32,5 (evaluasi akhir). Rata-rata evaluasi awal masuk dalam kategori “kurang”, sedangkan rata-rata evaluasi akhir masuk dalam kategori “sedang”.
3. Keberanian Mengambil Risiko. Skor nilai indikator berorientasi ke masa depan pada semua siswa meningkat dengan rata-rata skor 23 (evaluasi awal) menjadi 32,6 (evaluasi akhir). Rata-rata evaluasi awal masuk dalam kategori “kurang”, sedangkan rata-rata evaluasi akhir masuk dalam kategori “sedang”.
4. Kepemimpinan. Skor nilai indikator kepemimpinan pada semua siswa

- meningkat dengan rata-rata skor 21,7 (evaluasi awal) menjadi 26,7 (evaluasi akhir). Rata-rata evaluasi awal dan evaluasi akhir masuk dalam kategori “sedang”.
5. Berorientasi ke Masa Depan. Skor nilai indikator berorientasi ke masa depan pada semua siswa meningkat dengan rata-rata skor 26,6 (evaluasi awal) menjadi 35,1 (evaluasi akhir). Rata-rata evaluasi awal masuk dalam kategori “kurang”, sedangkan rata-rata evaluasi akhir masuk dalam kategori “sedang”.
  6. Orisinalitas. Skor nilai indikator orisinalitas pada semua siswa meningkat dengan rata-rata skor 24,2 (evaluasi awal) menjadi 31,7 (evaluasi akhir). Rata-rata evaluasi awal masuk dalam kategori “kurang”, sedangkan rata-rata evaluasi akhir masuk dalam kategori “sedang”.

#### KESIMPULAN

1. Layanan bimbingan kelompok sudah dilaksanakan di SMK Muhammadiyah Solo tetapi belum sesuai dengan ketentuan formal pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.
2. Rata-rata tingkat *entrepreneurship* siswa (yang menjadi anggota kelompok) adalah 149,2. Skor tersebut masuk dalam kategori “kurang”.
3. Peningkatan skor *entrepreneurship* siswa sebelum dan sesudah diberi layanan bimbingan kelompok berbasis kecakapan hidup (rata-rata) sebesar 44,5 poin atau sama dengan 18,54%.

#### SARAN

1. Guru bimbingan dan konseling tidak mengesampingkan masalah *entrepreneurship* siswa, tetapi sebaliknya harus serius menanganinya, karena tinggi-rendahnya tingkat *entrepreneurship* siswa akan

berdampak pada kualitas siswa saat melaksanakan PRAKERIN.

2. Sehubungan dengan pentingnya masalah *entrepreneurship*, penanganannya dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok berbasis kecakapan hidup dapat diprogramkan secara periodik terutama terhadap siswa-siswa yang skala *entrepreneurship*nya masuk pada kategori kurang dan rendah.
3. Dalam menerapkan layanan bimbingan kelompok berbasis kecakapan hidup, guru bimbingan dan konseling harus bisa memenuhi kompetensi yang dipersyaratkan pada substansi model yang dikembangkan.
4. Guru bimbingan dan konseling perlu menjalin kerjasama yang baik dengan guru mata pelajaran, guru bidang kesiswaan, dan ketua program studi agar mendapat dukungan untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok berbasis kecakapan hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Halim, M.A.S.A, *et al.* 2010. Entrepreneurial Characteristics and Commitment In Terengganu Heritage Industry. *M International Journal of Management Research*. (diunduh Juni 2012).
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Puskur Balitbang.
- Langan F. J. and Susanna, R. 2005. Achievement Motivation and Female Entrepreneurship. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, p.1-3. (diunduh Juni 2012).
- Mandigo, L. J. 2008. "Do Youth Learn Life Skills Through Their Involvement in High School Sport? A Case Study". *Canadian Journal of Education*. (diunduh Juni 2012).
- Mardani, A. Pendidikan Kewirausahaan Membangun Kemandirian Anak Sejak Usia Dini (Kumpulan Tulisan Forum Mangunwijaya V dan VI): Membentuk Jiwa Wirausaha. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Meredith, G. *et al.* 2005. *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*. Jakarta: Pustaka Binaman Presindo.
- Nurihsan, A. J. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Prayitno & Amti, E. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supriatna, M. 2007. *Pengembangan Kecakapan Hidup di Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Suryana. 2011. *Kewirausahaan [Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses]*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suryana, Y. dan Bayu, K. 2010. *Kewirausahaan: Pendekatan dan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Prenada Media Group: Jakarta.
- Zimmerer, W. Thomas and Scarborough, M. Norman. 2006. *Entrepreneurship and The New Venture Formation*. New Jersey: Prentice Hall International, Inc.